



Pada Perang Dunia I sekitar 100 tahun yang lalu, ada sekitar 17 juta orang yang mati dan 20 juta orang terluka parah. Dan sampai saat ini dunia masih penuh dengan peperangan, seperti di Gaza di antara Israel dan Palestina. Kejahatan dibalas dengan kejahatan, kemarahan dibalas dengan kemarahan, kehancuran dibalas dengan kehancuran.

Ravi Zacharias pernah berkata, "sampai kita menerima Anak Domba Allah yang dikorbankan di atas kayu salib itu, maka tidak akan ada perdamaian dunia, kita akan terus mengorbankan anak-anak kita dan membunuh satu dengan lain demi berbagai nama dan alasan". Ini berarti sampai kita menerima Kristus, korban yang sempurna itu, baru ada kemungkinan manusia berdamai satu dengan yang lain.

Iman Kristen di dalam Kristus justru menjadi satu-satunya pengharapan untuk adanya perdamaian antara manusia. Secara pribadi, ketika kejahatan terjadi di antara relasi kita satu dengan yang lain, kita akan memikirkan bagaimana seharusnya respon kita. Firman Tuhan dalam Roma 12:19 mengatakan "**Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah**" dan Roma 12:21 mengatakan "**Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan**".

Barangkali salah satu alasan kita ingin membalas kejahatan sebenarnya adalah karena kita menuntut keadilan. Ketika Allah mengampuni kita dengan Kristus yang mati untuk menebus kita, sebenarnya Allah bukan meniadakan keadilan. Tetapi, keadilan-Nya dan murka-Nya terhadap dosa dinyatakan kepada orang lain, pribadi lain yaitu Yesus Kristus, dan bukan kepada kita yang seharusnya menerima hukuman itu. Untuk kita yang percaya dan hidup di dalam Kristus, Dialah yang menanggung keadilan itu di atas kayu salib sehingga kita bisa menerima pengampunan atas dosa.

Tetapi, bagi mereka yang tidak di dalam Kristus, yang terus tidak mau bertobat, akhirnya murka Allah akan dinyatakan kepada mereka. Ini menjadi dorongan kepada ayat Roma 12:19 dan dalam 2 Tesalonika 1:6-9 menggambarkan pembalasan yang akan datang kepada orang-orang yang terus berbuat dosa dan menganiaya jemaat Tuhan. Ini adalah sebuah bukti bagi umat Tuhan bahwa keadilan Allah akan terjadi kepada mereka yang menindas.

Ketika kita tidak membalas kejahatan dengan kejahatan dan bahkan memberi musuh kita minum ketika ia haus, maka kita tidak kalah kepada kejahatan, tetapi mengalahkan kejahatan dengan kebaikan. Ini menjadi motivasi untuk orang-orang Kristen untuk tidak menuntut pembalasan, tetapi melakukan kebaikan yang berkenan kepada Tuhan.

Namun, sering kali kita tidak mau mentaati perintah ini. Kita malah ingin membalas kejahatan dengan kejahatan. Kita menjadi marah, membenci dan mendendam kepada mereka, dan tidak mau mengampuni orang yang bersalah kepada kita. Padahal, kita juga sering melakukan dosa dan Allah sudah lebih dulu mengampuni

dosa-dosa kita. Alkitab juga mengatakan bahwa jika kita tidak mau mengampuni, sebenarnya kita tidak percaya akan janji Tuhan yang akan datang dan mau mengambil posisi Allah, satu-satunya pribadi yang berhak untuk membalas orang yang jahat. Kalau kebenaran bahwa Allah akan menghakimi dia tidak mempengaruhi hidup kita sekarang dan tidak membuat kita mau mengampuni, masalahnya berbalik menjadi problem hubungan antara kita dengan Tuhan.

Lalu jika demikian, apakah pengampunan Tuhan itu didasarkan pada pengampunan kita terhadap orang lain? Kalau kita mengampuni, atas dasar itulah Tuhan mengampuni kita? Pengertian ini tidaklah benar karena kalau dosa kita diampuni Tuhan atas dasar pengampunan kita kepada orang lain, maka ini menjadi keselamatan karena perbuatan baik kita (*Salvation by works*). Tetapi, pengampunan kita adalah bukti bahwa kita telah menerima anugerah pengampunan dari Allah. Kita diselamatkan hanya karena anugerah Tuhan yang kita terima dalam Kristus (*Salvation by Grace*). Iman yang sejati kepada Tuhan harus menghasilkan kasih kepada orang lain. Pengampunan adalah salah satu bagian yang sentral dalam kasih ini. Perintah-Nya: supaya kita percaya kepada Kristus dan saling mengasihi. **Jika kita tidak bisa mengampuni orang, kita mungkin belum mengenal Allah.**

Di dalam realita hidup kadang kala kita memang sulit untuk mengampuni. Seringkali kita disakiti oleh teman, oleh keluarga bahkan oleh anak sendiri. Firman Tuhan mengatakan bahwa jika kita tidak bisa mengampuni, kita seperti terus meminum racun kebencian. Kita terus mengingat bagaimana kita disakiti oleh orang tersebut. *Unforgiveness* adalah seperti meminum racun dan berharap orang lain yang mati.

Kabar baiknya adalah Tuhan ingin kita bebas dan merasakan kelegaan dari pengampunan Allah. *Forgiveness* terjadi bukan satu proses, namun satu momen bahwa kau sadar akan kasih Tuhan. **Pengampunan bukan hanya untuk kebaikan kita, tetapi *ultimately* pengampunan membawakan hormat dan kemuliaan kepada Allah.**

Biarlah dengan apapun yang kita alami, kita boleh senantiasa berpegang pada kebenaran Firman, supaya kita mengerti apa yang Tuhan inginkan dan dengan gentar kita boleh datang kepada Tuhan, menyerahkan hati yang luka di hadapan Tuhan dan terus bersandar kepada Tuhan. Tuhan akan memulihkan, membebaskan kita dan mengaruniakan anugerah serta cinta kasih-Nya, sehingga kita bisa mengasihi dengan bebas. Jikalau di antara kita ada yang sedang mengalami pergumulan dengan *forgiveness*, biarlah kita datang kepada Tuhan dan berseru kepada-Nya dan Tuhan akan menolong dan memberi anugerah-Nya kepada kita.

SOLI DEO GLORIA

Diedit berdasarkan khotbah Pdt. Budy Setiawan, M.Div tanggal 10 Agustus 2014 oleh Yohanes Halomoan www.griimelbourne.org